

## Pembelajaran Mendalam Berbasis Kasih Sayang: Pengabdian kepada Guru Madrasah di Seram Bagian Barat untuk Membangun Ekosistem Pendidikan Humanis

Dinar Riaddin<sup>1</sup>, Yuli Hastuti,<sup>2</sup> Djaffar Lessy<sup>3</sup>, Nazwa Namakule<sup>4</sup>, <sup>5</sup>Nengsi Astria Wala

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Statistika, UIN Abdoel Moethalib Sangadji Ambon, Indonesia

e-mail : [dinar.riaddin@iainambon.ac.id](mailto:dinar.riaddin@iainambon.ac.id)

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Article history:

Diterima: 25 November 2025

Direvisi: 31 Maret 2026

Disetujui: 31 Maret 2026

Available online

#### DOI:

10.31605/sipakaraya.v4i2.5938

#### How to cite (APA):

Riaddin, D., Hastuti, Y., Lessy, D., Namakule, N., & Wala, N. A. (2026). Pembelajaran Mendalam Berbasis Kasih Sayang: Pengabdian kepada Guru Madrasah di Seram Bagian Barat untuk Membangun Ekosistem Pendidikan Humanis. *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 169 - 177.

*Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 169 - 177.

ISSN 2963-3885



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

#### Abstrak

Pengabdian ini bertujuan memperkenalkan dan memperdalam konsep *deep learning* berbasis kasih sayang (*deep love*) bagi guru madrasah di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), Maluku. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar nasional interaktif pada 7 Oktober 2025 di Aula MAN Gemba, diikuti 112 guru dan kepala madrasah dari jenjang MI, MTs, dan MA. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi panel, refleksi kelompok, dan *workshop* kilat perancangan modul pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa 100% peserta memahami definisi *deep learning* sebagai pembelajaran bermakna yang menekankan pemahaman konseptual dan penerapan autentik, sementara 98,2% menyatakan terinspirasi mengubah praktik mengajar menuju pendekatan yang lebih humanis dan berbasis empati. Capaian utama adalah lahirnya komitmen kolektif untuk membentuk komunitas praktisi “Deep Love” di Maluku.

**Kata kunci :** Pembelajaran Mendalam, Cinta Mendalam, Pemberdayaan Guru, Pembelajaran Humanistik, Pendidikan Madrasah.

#### Abstract

This community service activity aimed to introduce and deepen the concept of deep learning grounded in deep love among madrasah teachers in West Seram Regency (SBB), Maluku. Conducted as an interactive national seminar on 7 October 2025 at MAN Gemba Hall, the activity involved 112 teachers and school principals from MI, MTs, and MA levels. The implementation methods included interactive lectures, panel discussions, group reflections, and a short module-design workshop. Results showed that 100% of participants understood deep learning as meaningful learning emphasizing conceptual understanding and authentic application, while 98.2% expressed inspiration to shift their teaching practices toward more humanistic and empathetic approaches. A key achievement was the collective commitment to establish a “Deep Love” community of practitioners in Maluku.

**Keywords :** Deep Learning, Deep Love, Teacher Empowerment, Humanistic Learning, Madrasah Education.

## PENDAHULUAN

Mitra pengabdian dalam kegiatan ini adalah guru, kepala madrasah, dan pengawas madrasah di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), Maluku, yang bernaung di bawah jenjang MI, MTs, dan MA. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh FITK UIN A.M. Sangadji (2024), kondisi mitra menunjukkan beberapa permasalahan mendasar: (1) sebanyak 76% guru di SBB belum pernah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran bermakna berbasis nilai; (2) tekanan administrasi yang tinggi menyebabkan guru terjebak dalam rutinitas mengajar yang monoton dan berorientasi hafalan; (3) rasio pelatih terhadap guru di wilayah 3T hanya 1:124, jauh di bawah standar ideal; dan (4) minimnya pendampingan profesional berkelanjutan menjadikan guru sulit mengakses pembaruan pedagogis. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur digital dan geografis yang khas sebagai daerah *terdepan, terluar, dan tertinggal* (3T). Pengabdian ini hadir sebagai respons langsung terhadap kebutuhan mitra tersebut, dengan menawarkan pendekatan pembelajaran bermakna yang kontekstual dan berbasis nilai lokal.

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi dari pembelajaran permukaan (*surface learning*) menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang holistik, kontekstual, dan bermakna bukan sekadar penguasaan konten, tetapi pembentukan manusia utuh yang kritis, empatik, dan berakhlak mulia (Sukadi & Budiarta, 2025). Namun, realitas di banyak madrasah, terutama di wilayah 3T seperti Seram Bagian Barat, masih didominasi oleh praktik transmisi informasi, hafalan, dan ujian berbasis kognitif semata. Pendekatan ini menghasilkan *learning loss* tidak hanya dalam penguasaan konsep, tetapi juga dalam dimensi afektif dan spiritual dua pilar utama pendidikan Islam (Sari, 2025). Akibatnya, siswa mungkin mampu menjawab soal, tetapi gagal menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila, kesenjangan ini semakin kritis. Padahal, seperti ditegaskan oleh Sukadi & Budiarta (2025), *deep learning* harus menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan agar relevan dengan dinamika digital dan sosial kontemporer.

Permasalahan utama terletak pada paradigma guru yang masih memandang mengajar sebagai tugas teknis-administratif, bukan sebagai panggilan moral dan transformasi nilai. Survei awal FITK UIN A.M. Sangadji (2024) menunjukkan bahwa 76% guru di SBB belum pernah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran bermakna berbasis nilai, sementara tekanan administrasi membuat mereka terjebak dalam rutinitas yang monoton. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional rasio pelatih per 100 guru di wilayah 3T hanya 1:124. Tanpa ruang refleksi dan penguatan identitas profesional, guru cenderung mengulang praktik lama, meskipun menyadari ketidakefektifannya suatu fenomena yang oleh Smit (2005) disebut sebagai *policy-implementation gap* akibat ketidakterlibatan guru dalam perumusan kebijakan.

Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi urgensi integrasi dimensi afektif dalam pembelajaran. Sukadi & Budiarta (2025) menunjukkan bahwa *pedagogy of love* sangat relevan dalam pembelajaran IPS, baik dari perspektif filsafat Pancasila maupun dinamika sosio-kultural di era digital. Penerapannya memerlukan adaptasi kurikulum yang kontekstual, integrasi nilai cinta ke dalam tujuan pembelajaran, serta penggunaan prinsip *deep learning* yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Di tingkat praktis, Daaboul (2024) membuktikan bahwa *love pedagogy* secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi masalah perilaku, dan mendukung pengembangan holistik peserta didik. Namun, 83,61% guru dalam studi tersebut mengaku tidak pernah menerima pelatihan formal tentang *love pedagogy*, menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendidikan guru.

Dari analisis literatur, terdapat tiga kesenjangan utama. *Pertama*, dominasi pelatihan guru yang bersifat teknokratis dan mengabaikan dimensi emosional-spiritual padahal, neurosains menunjukkan belajar optimal hanya terjadi ketika siswa merasa aman dan diterima (Chen, 2023; Sukadi & Budiarta, 2025). *Kedua*, kurangnya integrasi antara kebijakan makro dan praktik mikro, sehingga banyak program pelatihan seperti *one-off workshop* gagal menciptakan perubahan berkelanjutan (Kumayas et al., 2025). *Ketiga*, minimnya kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan sementara model

*ecosystem approach* terbukti lebih efektif dalam reformasi pendidikan (Vandeyar, 2021). Kesenjangan ini menciptakan jurang antara visi pendidikan karakter dan realitas kelas (Smit, 2005).

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, diperlukan solusi yang bersifat transformatif, bukan sekadar transaksional. Solusi ideal harus memenuhi tiga prinsip: (1) *whole-person development*, (2) *policy-practice alignment*, dan (3) *collaborative agency*. Salah satu kerangka yang relevan adalah *pedagogy of love*, yang didefinisikan oleh Danilevičius (2019) sebagai “dialog pendidikan berbasis cinta” yang menempatkan *hope, faith, and love* sebagai tujuan utama pendidikan Kristen prinsip yang mudah diafiksikan ke dalam konteks Islam melalui *rahmatan lil ‘alamin*. Dalam konteks Maluku, nilai-nilai *Pela, Gandong, dan Ma’anu* secara alamiah menjadi fondasi lokal untuk mengembangkan *pedagogy of love* secara kontekstual (Litaay et al., 2025). Integrasi nilai lokal semacam ini mendukung rekomendasi UNESCO (2021) bahwa kurikulum harus berakar pada budaya lokal sambil mempersiapkan peserta didik untuk kewarganegaraan global.

Konsep *deep learning* dalam pedagogi berbeda dengan *deep learning* dalam kecerdasan buatan merujuk pada pembelajaran yang menekankan *understanding over memorization, transfer over recall, dan meaning over routine* (Mystakidis et al., 2019). Ciri utamanya mencakup: (1) penguasaan konseptual mendalam, (2) keterkaitan lintas-disiplin, (3) pemecahan masalah autentik, dan (4) penerapan dalam konteks nyata (van As et al., 2023). Namun, tanpa fondasi afektif, *deep learning* rentan menjadi mekanistik. Di sinilah *deep love* berperan sebagai *soul of pedagogy* (Danilevičius, 2019), kasih sayang nyata dalam bentuk empati, kehadiran penuh (*presence*), pengakuan atas keunikan siswa, dan komitmen untuk kebaikan bersama sebagaimana ditemukan oleh (Chen, 2023) bahwa disposisi *loving pedagogy* secara signifikan mengurangi *burnout* guru melalui peningkatan *self-efficacy*.

Pendekatan *deep learning-deep love* juga selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya dimensi *Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia* dalam Profil Pelajar Pancasila (Suyanto et al., 2025). Namun, implementasinya sering terhambat karena guru belum memahami bagaimana mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut dalam desain pembelajaran harian. Penelitian Kumayas et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun guru mendukung pendekatan berpusat pada siswa, mereka menghadapi kendala pelatihan yang tidak memadai dan ketimpangan infrastruktur digital. Oleh karena itu, integrasi nilai harus dilakukan secara kontekstual bukan sebagai tambahan, melainkan sebagai *woven thread* dalam setiap aktivitas belajar.

Salah satu inovasi dalam pengabdian ini adalah keterlibatan langsung Anggota DPR RI Komisi X sebagai narasumber langkah langka dalam kegiatan akademik yang mengadopsi prinsip *participatory policy design* (Vandeyar, 2021). Kehadiran pembuat kebijakan memungkinkan dialog dua arah antara realitas lapangan dan arah kebijakan nasional seperti rekrutmen PPPK, insentif guru non-PNS, dan alokasi anggaran sarpras madrasah. Model ini mengikuti temuan Vandeyar (2021) bahwa ketidaktahuan guru tentang kebijakan justru mendorong mereka menjadi *transformative ICT agents* yang mengembangkan kebijakan berbasis praktik (*practice as policy*). Di tingkat global, pendekatan serupa telah berhasil di Chili dan Kanada, di mana forum *teacher-policy maker dialogue* meningkatkan kepercayaan publik terhadap reformasi pendidikan hingga 28% OECD dalam Vandeyar (2021).

Solusi yang ditawarkan juga mempertimbangkan konteks lokal Maluku melalui pengembangan *Panca Cinta*: (1) Cinta kepada Allah dan Rasul, (2) Cinta kepada diri dan sesama, (3) Cinta kepada alam, (4) Cinta kepada tanah air, dan (5) Cinta kepada ilmu sebagai kerangka operasional *deep love*. Pendekatan kontekstual semacam ini sejalan dengan temuan Litaay et al., (2025) bahwa nilai-nilai *Pela, Gandong, Famili, Badati, Masohi, dan Ma’anu* meski tidak tertulis dalam kurikulum formal berperan besar dalam membentuk iklim sekolah yang toleran dan damai. Integrasi nilai lokal semacam ini mendukung rekomendasi (Risprawati & Basariah, 2025) bahwa pendidikan kebudayaan adalah strategi penting untuk pelestarian kearifan lokal di era globalisasi.

Tujuan utama pengabdian ini adalah: (1) memperkenalkan dan memperdalam pemahaman guru terhadap paradigma *deep learning* berbasis *deep love*; (2) menginspirasi perubahan praktik mengajar menuju pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif; (3) menjembatani kebijakan nasional dengan realitas lapangan; dan (4) membangun komunitas praktisi sebagai wadah belajar berkelanjutan. Capaian

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

jangka pendek diukur melalui peningkatan pemahaman konseptual (pre-post test), sedangkan capaian jangka panjang diukur melalui tindak lanjut implementasi di kelas dan keberlanjutan komunitas sesuai dengan *theory of change* yang menekankan *inputs, activities, outputs, outcomes, dan impact*.

Kontribusi keilmuan pengabdian ini bersifat ganda. *Pertama*, secara teoretis, ia memperkaya literatur tentang *Islamic humanistic pedagogy* dengan memadukan konsep global (*deep learning*) dan lokal (*Panca Cinta*), menjawab kritik bahwa teori pendidikan Barat sering tidak kontekstual di negara Muslim (Askarul Jabar & Salsabila, 2025). *Kedua*, secara metodologis, ia menawarkan model kolaborasi trianguler (akademisi–praktisi–pembuat kebijakan) yang dapat direplikasi di wilayah lain. Model ini mendukung prinsip *co-creation of knowledge* dalam pengabdian, di mana ilmu tidak hanya ditransfer dari kampus ke masyarakat, tetapi juga dikonstruksi bersama melalui refleksi kritis (Vandeyar, 2021).

Secara praktis, kontribusi utama adalah lahirnya komitmen kolektif untuk membentuk komunitas praktisi “Deep Love” di Maluku sebuah gerakan *bottom-up* yang menempatkan cinta sebagai fondasi utama dalam setiap interaksi belajar-mengajar. Komunitas ini menjadi wadah untuk saling berbagi praktik baik, pendampingan sejawat (*peer mentoring*), dan advokasi kebijakan berbasis bukti. Sebagaimana ditegaskan oleh Markides (2022), perubahan sistemik tidak dimulai dari mandat, tetapi dari gerakan yang dipimpin oleh pendidik, berakar pada komunitas, dan digerakkan oleh tujuan moral.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, dengan menggabungkan elemen seminar nasional interaktif, diskusi panel, refleksi kelompok, dan *workshop* kilat. Model ini dipilih untuk memastikan terjadinya dialog dua arah antara akademisi, praktisi (guru dan kepala madrasah), serta pemangku kebijakan (DPR RI), sekaligus memicu refleksi kritis dan komitmen transformasional peserta. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *pedagogy of love* yang menekankan relasionalitas, kehadiran penuh (*presence*), dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Daaboul, 2024; Danilevičius, 2019). Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan yaitu pada Hari Selasa 7 Oktober 2025, bertempat di Aula MAN Gemba, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi di Kabupaten SBB didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan bahwa guru di wilayah ini menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses pelatihan berkelanjutan, sekaligus memiliki kebutuhan tinggi akan pendekatan pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Lokasi ini juga merepresentasikan daerah 3T (*terdepan, terluar, tertinggal*), sehingga menjadi *testbed* strategis untuk menguji relevansi model *deep learning–deep love* dalam konteks keterbatasan infrastruktur dan sumber daya.

Kegiatan melibatkan tiga narasumber utama, masing-masing mewakili satu pilar ekosistem pendidikan:

1. F. Alimudin Kolatlana, S.Sos. *Anggota DPR RI Komisi X*  
Fokus: *Kebijakan Nasional dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis Kasih Sayang*  
Mewakili dimensi kebijakan makro dan *top-down alignment*.
2. Dr. Fesal MUSAAD, M.Pd. Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ditjen Pendidikan Islam  
Fokus: *Pembelajaran Mendalam & Kurikulum Berbasis Cinta*  
Mewakili dimensi akademik-teoretis dan integrasi nilai Pancasila-Islam.
3. Dr. Kapraja Sangadji, M.Pd. *Dosen FITK UIN A.M. Sangadji Ambon*  
Fokus: *Penelitian dan Implementasi Deep Learning Berbasis Kasih Sayang di Sekolah dan Masyarakat*.  
Mewakili dimensi praktis-empiris dan kontekstualisasi lokal.

Fasilitator terdiri atas 6 orang dosen dan mahasiswa magang FITK UIN A.M. Sangadji, yang bertugas memandu diskusi kelompok, *workshop*, serta pengisian instrumen. Semua fasilitator telah mengikuti pelatihan pra-kegiatan tentang *loving pedagogy facilitation*.

Kegiatan dirancang dalam 7 tahapan, masing-masing memiliki tujuan spesifik dan metode partisipatif:

**Tabel 1.** Rundown Acara

TAHAPAN	WAKTU	AKTIVITAS	METODE	OUTPUT
1. Persiapan & Registrasi	08.00–08.30	Pendaftaran, pembagian <i>name tag</i> & <i>goodie bag</i> , sarapan ringan	Administratif	Daftar hadir, kuesioner <i>pre-test</i> terdistribusi
2. Pembukaan & Framing	08.30–09.30	Sambutan panitia & institusi, pembacaan doa, penjelasan tujuan dan aturan main	Ceramah interaktif	Pemahaman bersama tentang kerangka konseptual ( <i>deep learning ≠ AI</i> )
3. Sesi Kebijakan	09.30–10.30	Paparan narasumber DPR RI, dilanjutkan <i>Q&amp;A</i> terbuka	Ceramah interaktif + <i>audience response</i>	Pemetaan aspirasi kebijakan (PPPK, sarpras, kesejahteraan)
4. Sesi Akademik I	10.45–12.00	Penjelasan <i>pedagogy of love</i> , fondasi filosofis (Pancasila–Islam), dan <i>deep learning</i> sebagai paradigma holistik	Ceramah interaktif + <i>think-pair-share</i>	Pemahaman konseptual dan <i>mind mapping</i> kelompok
5. Sesi Akademik II	13.00–14.15	Studi kasus implementasi di kelas, tantangan, dan strategi kontekstualisasi (termasuk <i>Panca Cinta</i> )	Diskusi panel + <i>case-based learning</i>	Identifikasi kebutuhan lokal dan hambatan
6. Workshop Kilat	15.15–16.00	Perancangan modul pembelajaran <i>Deep Learning–Deep Loved</i> dalam kelompok kecil (5–6 orang)	<i>Collaborative design thinking</i>	18 rancangan modul, satu per kelompok
7. Refleksi & Evaluasi	16.00–16.30	<i>Exit ticket</i> reflektif, penyerahan sertifikat digital	Penilaian triangulasi	Data kuantitatif & kualitatif, komitmen tindak lanjut

Evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan triangulasi metode dan sumber:

- Pre-test dan Post-test: 15 butir soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman konseptual sebelum dan sesudah kegiatan (reliabilitas  $\alpha = 0.87$ ).
- Kuesioner Persepsi: Skala *Loving Pedagogy Scale* ((Shafa et al., 2025), terdiri dari 4 dimensi: *kindness & empathy, intimacy & bonding, sacrifice & forgiveness, community & acceptance* (skala Likert 1–5).
- Lembar Refleksi Terbuka: 2 butir pertanyaan:
  - (1) "Apa satu hal yang paling menyentuh Anda hari ini?"
  - (2) "Apa langkah konkret yang akan Anda lakukan minggu depan di kelas?"

- Observasi Partisipatif: Catatan lapangan oleh fasilitator tentang dinamika kelompok, antusiasme, dan partisipasi.
- Dokumentasi Visual: Foto dan video untuk triangulasi dan pelaporan.  
Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk temuan reflektif, dan kuantitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Kegiatan pengabdian berupa Seminar Nasional “Deep Learning dengan Deep Love” dilaksanakan pada 7 Oktober 2025 di Aula MAN Gemba, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), Maluku. Jumlah peserta yang hadir dan mengisi instrumen evaluasi adalah 112 orang, terdiri dari guru, kepala madrasah, dan pengawas madrasah jenjang MI, MTs, dan MA. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test (15 butir soal pilihan ganda), kuesioner persepsi (skala 1-5), dan lembar refleksi terbuka. Instrumen diverifikasi reliabilitasnya ( $\alpha = 0.87$ ). Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 2.** Profil Peserta Seminar Nasional “Deep Learning dengan Deep Love”

Kategori	Jumlah	Persentase
Guru MI	32	28,6%
Guru MTs	28	25,0%
Guru MA	20	17,9%
Kepala Madrasah	22	19,6%
Pengawas Madrasah	10	8,9%
Total	112	100%

*Sumber: Daftar Hadir & Formulir Evaluasi, 2025*

Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas berasal dari kalangan guru, khususnya guru MI dan guru MTs, sementara perwakilan dari pengawas madrasah merupakan kelompok terkecil dalam acara tersebut. Suasana kegiatan seminar pembelajaran mendalam berbasis kasih sayang tertera pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



**Gambar 1.** Suasana Pembukaan dan sambutan Kepala MAN SBB



**Gambar 2.** Sesi Pemaparan Materi oleh Narasumber



**Gambar 3.** Sesi Tanya Jawab dengan Peserta

**Tabel 3.** Tingkat Pemahaman Konseptual Peserta (Post-test,  $n = 112$ )

Indikator	Jumlah setuju/ paham	Persentase
<i>Deep learning</i> = pembelajaran bermakna, bukan AI	112	100%
<i>Cirideep learning</i> : berpikir kritis & pemecahan masalah autentik	112	100%
<i>Deep Loved</i> dapat diwujudkan melalui lingkungan aman & empati	112	100%
Menghubungkan materi dengan kehidupan nyata penting	112	100%

Tabel 3, menunjukkan bahwa untuk setiap indikator, semua 112 peserta (100%) dinyatakan telah memahami atau setuju terhadap pernyataan tersebut. Dengan kata lain, tidak ada peserta yang tidak memahami atau tidak menyetujui keempat indikator tersebut berdasarkan hasil post-test. Dengan demikian, tabel ini menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) mencapai pemahaman konseptual penuh terhadap keempat indikator utama yang menjadi fokus seminar.

## 2. Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa seminar berhasil mencapai keempat tujuan pengabdian secara signifikan: (1) memperkenalkan konsep deep learning berbasis kasih sayang; (2) menginspirasi perubahan praktik mengajar; (3) menjembatani kebijakan dan realitas lapangan; (4) membangun jejaring kolaboratif.

Pertama, capaian 100% pemahaman konseptual membuktikan bahwa strategi klarifikasi kontekstual efektif khususnya penegasan sejak awal bahwa deep learning dalam seminar ini bukan AI, melainkan paradigma pedagogis (Hasanah & Pujiati, 2025; Munfarikhatin & Natsir, 2025). Hasil ini sejalan dengan temuan Mystakidis et al. (2019) bahwa deep and meaningful learning memerlukan penjelasan filosofis yang jelas sebelum implementasi.

Kedua, 97,9% peserta menyatakan terinspirasi mengubah praktik mengajar angka yang luar biasa tinggi untuk kegiatan satu hari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik (kognitif-afektif-spiritual) menyentuh dimensi identitas profesional guru (Sari, 2025; Sukadi & Budiarta, 2025). Penerapan Panca Cinta sebagai kerangka operasional deep love sangat relevan dengan konteks Maluku, mengingat nilai-nilai serupa (Pela, Gandong, Famili) telah hidup dalam hidden curriculum sekolah setempat (Litaay et al., 2025). Visualisasi donut chart lebih efektif daripada pie chart karena memberikan ruang label persentase dan fokus pada proporsi mayoritas.

Ketiga, skor tertinggi pada dimensi community and acceptance (3,89) dan kindness and empathy (3,64) mengonfirmasi bahwa guru Indonesia khususnya di daerah 3T sudah memiliki fondasi afektif yang kuat, tetapi memerlukan penguatan teoretis dan pendampingan (Shafa et al., 2025). Hasil ini sejalan dengan studi (Daaboul, 2024) yang menemukan 83,61% guru tidak pernah menerima pelatihan formal tentang love pedagogy. Penggunaan radar chart memungkinkan guru dan fasilitator melihat “profil afektif” secara utuh dan merancang pelatihan berbasis kebutuhan (misalnya, peningkatan pada sacrifice and forgiveness).

Keempat, minat 100% terhadap komunitas belajar mencerminkan kebutuhan mendesak akan sustainability mechanism pasca-pengabdian sesuatu yang sering diabaikan dalam kegiatan seremonial. Temuan ini konsisten dengan prinsip communities of practice (Vandeyar, 2021), di mana transformasi berkelanjutan lahir dari jejaring kolektif, bukan intervensi satu arah.

Kendala utama masih adanya kebingungan dengan istilah deep learning (AI) dan durasi terlalu singkat bukan kegagalan, melainkan masukan penting untuk desain pengabdian berikutnya. Solusi seperti glossary kontekstual dan micro-teaching dalam workshop lanjutan telah direkomendasikan oleh peserta dan didukung literatur (Kumayas et al., 2025; van As et al., 2023).

Secara reflektif, kehadiran Anggota DPR RI (F. Alimudin Kolatlana) berhasil menutup kesenjangan kebijakan-praktik yang selama ini menjadi hambatan struktural (Smit, 2005; Vandeyar,

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

2021). Dialog dua arah tentang PPPK, insentif, dan sarpras memvalidasi pendekatan ecosystem collaboration, sekaligus membuktikan bahwa perubahan sistemik dimulai dari ruang-ruang seperti ini.

## KESIMPULAN

Seminar Nasional “Deep Learning dengan Deep Love” telah berhasil mencapai keempat tujuan pengabdian: (1) memperkenalkan dan memperdalam pemahaman guru madrasah di Seram Bagian Barat tentang deep learning sebagai pembelajaran bermakna yang holistik, (2) menginspirasi 97,9% peserta untuk mengubah praktik mengajar menuju pendekatan yang lebih humanis dan berbasis empati, (3) menjembatani kebijakan nasional dengan realitas lapangan melalui dialog langsung dengan Anggota DPR RI Komisi X, dan (4) membangun komitmen kolektif untuk membentuk komunitas praktisi “Deep Love” di Maluku. Capaian ini selaras dengan temuan literatur terkini (Daaboul, 2024; Litaay et al., 2025; Shafa et al., 2025), yang menegaskan bahwa integrasi *pedagogy of love* dengan *deep learning* secara kontekstual khususnya melalui nilai lokal seperti Pela-Gandong dan Panca Cinta dapat memperkuat iklim belajar yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. Untuk memastikan keberlanjutan dampak, direkomendasikan: (1) pengembangan modul pelatihan berbasis Panca Cinta, (2) penyelenggaraan workshop berjenjang dan pendampingan kelas, (3) penguatan komunitas praktisi melalui platform digital, dan (4) advokasi kebijakan berbasis bukti atas aspirasi guru terkait rekrutmen PPPK dan kesejahteraan. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya transfer ilmu, tetapi awal dari gerakan pendidikan yang menempatkan cinta sebagai fondasi transformasi pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan RI dan Komisi VIII DPRI yang telah menunjuk Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN A.M Sangadji Ambon sebagai pelaksana kegiatan Seminar Nasional *Deep learning* dengan *Deep love*. Terimakasih juga diucapkan kepada Kepala MAN Seram Bagian Barat (SBB) yang telah memberikan fasilitas tempat kegiatan AULA MAN SBB. Juga penghargaan yang setinggi-tingginya kepada peserta seminar yang antusias dan mendukung kegiatan seminar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Askarul Jabar, A., & Salsabila, S. A. (2025). The Influence of Local Culture on Islamic Education in Indonesia. *Socrates: Jurnal of Education Philosophy and Psychology*, 1(2), 41–44. <https://doi.org/10.63217/socrates.v1i2.108>
- Chen, S.-Y. (2023). Modeling the Effect of Loving Pedagogy Dispositions and Teacher Self-Efficacy on Teacher Burnout. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1157324>
- Daaboul, D. (2024). Love Pedagogy: Teachers Reflect on Love as an Educational Approach. *Kuey*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i10.7894>
- Danilevičius, E. (2019). The Perspective of Christian Pedagogy in the Educational Dialogue of Love. *Pedagogika*, 134(2), 109–120. <https://doi.org/10.15823/p.2019.134.7>
- Kumayas, T., Luntungan, G. S., Arsai, A. N., & Tatipang, D. P. (2025). Curriculum Reform Meets Classroom Realities: Selected Indonesian Teachers’ Perspectives on the Merdeka Curriculum. *Reila Journal of Research and Innovation in Language*, 7(1), 97–110. <https://doi.org/10.31849/5x19dj04>
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Local Culture-Based Education in the Hidden Curriculum: A Strategy for Fostering Tolerance and Peace in Maluku Secondary Schools. *Society*, 13(1), 192–207. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.777>
- Markides, D. (2022). Revisioning Educational Leadership Through Love and the Ancillary: A Critical Self-Study. *Research in Educational Policy and Management*, 4(2), 18–36. <https://doi.org/10.46303/repam.2022.5>
- Mystakidis, S., Berki, E., & Valtanen, J. (2019). The Patras Blended Strategy Model for Deep and Meaningful

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

- Learning in Quality Life-Long Distance Education. *The Electronic Journal of E-Learning*, 17(2). <https://doi.org/10.34190/jel.17.2.01>
- Rispawati, H., & Basariah. (2025). INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN: PERSPEKTIF DAN TANTANGAN GURU DI SMPN 21 MATARAM. 10(September).
- Sari, W. D. (2025). The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education. *At-Tadzkir*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>
- Shafa, G. N., Hamamah, H., Rusmawati, R., & Degeng, P. D. D. (2025). Exploring EFL Pre-Service Teachers' Perceptions of Loving Pedagogy in the Teaching Practicum. *English Learning Innovation*, 6(2), 309–322. <https://doi.org/10.22219/englie.v6i2.40944>
- Smit, B. (2005). Teachers, Local Knowledge, and Policy Implementation. *Education and Urban Society*, 37(3), 292–306. <https://doi.org/10.1177/0013124505275426>
- Sukadi, S., & Budiarta, I. W. (2025). Pedagogy of Love for the Social Studies Learning Process in the Era of Digital Literacy. *SHS Web of Conferences*, 221, 1009. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522101009>
- Suyanto, Mubarak, A., & Darmawan, C. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- van As, J., Pentz, S., & Cooke, R. (2023). *Towards Deep and Meaningful Learning: Shaping Culture, Designing Curricula and Considering Student Needs*. <https://doi.org/10.33774/coe-2023-drqwl>
- Vandeyar, T. (2021). ICT policy appropriation: Teachers as transformative ICT agents. *Perspectives in Education*, 39(4), 43–56. <https://doi.org/10.18820/2519593x/pie.v39.i4.4>